

PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Andriansyah Hasibuan¹, Kautsar Fatin Dharmawan Nasution², Audina Pratiwi³, Bunga Ananda⁴, Cindy Eleonora Sitohang⁵, Feny Fadiya⁶, Putri Sari Margaret Julianti⁷

Universitas Negeri Medan

e-mail: hasibuan17042004@gmail.com¹, kosarfatin@gmail.com²,
audinapратиwi04@gmail.com³, bungaananda523@gmail.com⁴,
cindyeleonora01@gmail.com⁵, fenyfadiya08@gmail.com⁶,
ellonagultom01@gmail.com⁷

Abstrak – Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan dan perkembangan manusia di suatu negara. IPM mencakup beberapa indikator kunci, termasuk harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pendapatan per kapita. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif dimana peneliti melakukan perhitungan dan interpretasi data yang kemudian akan dideskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan dengan menggunakan data sekunder yang meliputi data Indeks Pembangunan Manusia, tingkat kemiskinan, dan tingkat PDRB pada Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2011-2021. Hasil analisis yang di temukan berdasarkan uji t-statistik (parsial), Kemiskinan Sumatera Utara (X1) tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Utara (Y) dan PDRB Sumatera Utara (X2) tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Utara (Y) pada 10 tahun terakhir sejak 2011-2021.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi.

Abstract – The Human Development Index (HDI) is a measurement tool used to assess the level of welfare and human development in a country. The HDI includes several key indicators, including life expectancy, education level, and per capita income. The method used in this research is descriptive quantitative where researchers carry out calculations and interpret data which will then be described and classified based on predetermined standards using secondary data which includes data on the Human Development Index, poverty level and GRDP level in North Sumatra Province in 2011-2021. The results of the analysis found based on the t-statistical test (partial), North Sumatra Poverty (X1) has no effect on the North Sumatra Human Development Index (Y) and North Sumatra GRDP (X2) has no effect on the North Sumatra Human Development Index (Y) in The last 10 years since 2011-2021.

Keywords: Human Development Index, Poverty, Economic Growth.

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengemukakan sebuah urgensi yang signifikan dalam konteks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara. Dalam mengeksplorasi pertanyaan, "Apakah tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan mempengaruhi tingkat Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara?", penelitian ini memperluas landasan pengetahuan terkait faktor-faktor determinan pembangunan manusia di tingkat regional. Urgensi penelitian ini dapat dipahami melalui sejumlah faktor kunci. Pertama, Sumatera Utara memiliki keunikan tersendiri dengan karakteristik demografis, ekonomi, dan sosial yang membedakannya dari wilayah lain di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian khusus terhadap Sumatera Utara diperlukan untuk memahami konteks spesifik yang mungkin memengaruhi dinamika pembangunan manusia di wilayah tersebut.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan adalah dua faktor sentral yang secara tradisional dianggap memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan manusia. Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan dalam konteks nasional, kajian yang memfokuskan pada tingkat provinsi, khususnya Sumatera Utara, masih terbatas. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengisi celah pengetahuan terkait dengan bagaimana interaksi antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan secara bersama-sama mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di tingkat regional.

Pada tahun 1996, United Nations Development Programme (UNDP) memperkenalkan konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui Laporan Pembangunan Manusia. Setiap tahun setelahnya, laporan ini terus diterbitkan. Menurut Putra (2015), Proses pembangunan manusia tidak hanya diartikan sebagai pencapaian tujuan akhir, melainkan sebuah perjalanan yang terdiri dari empat elemen kunci, sebagaimana yang ditetapkan oleh UNDP. Pertama, keadilan (*equity*) menggarisbawahi upaya untuk menyebarkan manfaat dan peluang pembangunan secara merata, menjadikan setiap individu memiliki akses adil terhadap kemajuan. Kedua, produktivitas (*productivity*) menitikberatkan pada peningkatan efisiensi dan hasil dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Sementara itu, pemberdayaan (*empowerment*) melibatkan pemberian alat, pengetahuan, dan kapasitas kepada masyarakat agar mampu mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri serta aktif berkontribusi dalam proses pembangunan. Terakhir, keberlanjutan (*sustainability*) menyoroti perlunya mengembangkan solusi jangka panjang yang memperhitungkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi, guna menjaga agar pembangunan dapat berlangsung secara berkelanjutan tanpa merugikan generasi mendatang.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan dan perkembangan manusia di suatu negara. IPM mencakup beberapa indikator kunci, termasuk harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pendapatan per kapita. Dengan memperhitungkan faktor-faktor ini, IPM memberikan gambaran komprehensif tentang kualitas kehidupan manusia dalam suatu wilayah. Tujuan dari penggunaan IPM adalah untuk memberikan informasi yang lebih holistik dan terperinci mengenai kemajuan suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan dan pilihan-pilihan yang tersedia bagi penduduknya. Dengan demikian, IPM menjadi sebuah alat penting bagi para pembuat kebijakan, akademisi, dan aktivis dalam upaya meningkatkan kondisi hidup

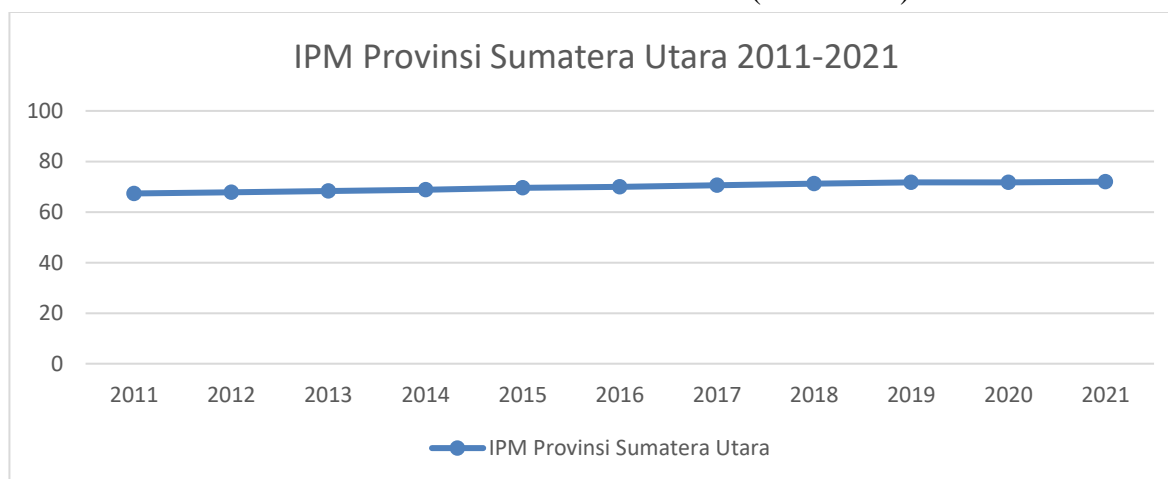
manusia di seluruh dunia.

Menyadari peran penting sumber daya manusia, langkah-langkah perbaikan dan peningkatan kualitas menjadi suatu keharusan, dengan pendidikan mendominasi sebagai elemen krusial dalam upaya tersebut. Pendidikan berperan sentral dalam membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia, menjadi fondasi utama yang membentuk kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja yang terus berkembang. Upaya peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan dapat mencakup berbagai inisiatif, seperti peningkatan akses pendidikan, peningkatan mutu pembelajaran, dan peningkatan relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri (Mantiri, 2019).

Menurut Edy dalam Yana (2021) Individu yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul adalah mereka yang tidak hanya mampu menciptakan nilai komparatif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghasilkan nilai kompetitif, menjadi generatif, dan inovatif. Mereka menggunakan potensi energi tertinggi, seperti kecerdasan, kreativitas, dan imajinasi, untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai konteks. Dengan demikian, sumber daya manusia yang berkualitas tinggi menjadi kunci dalam menciptakan dampak positif dan menghadapi tantangan dengan cara yang inovatif dan produktif.

Dalam kaitannya dengan tingkat kemiskinan, pada beberapa kasus malah ditemukan perubahan yang tidak menunjukkan hubungan positif antara Indeks Pembangunan Manusia dengan tingkat kemiskinan pada suatu periode yang sama. Dalam mengkaji hal ini digunakan kompilasi data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara pada periode 2010-2020, berikut adalah representasi data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Utara tahun 2010-2020:

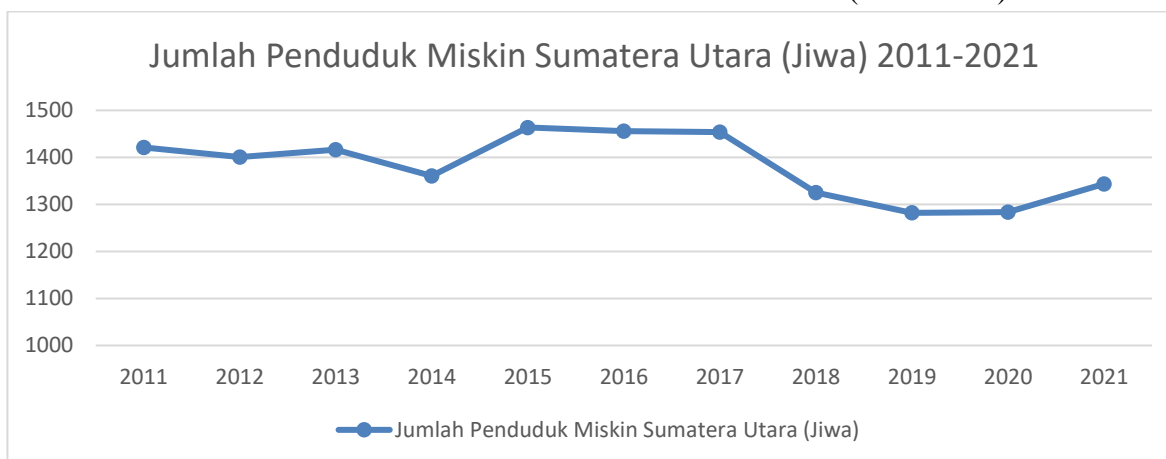
Grafik 1. Nilai IPM Sumatera Utara (2011-2021)



Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah 2011-2021

Dilihat dari perubahan IPM Provinsi Sumatera Utara dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang stabil dan progresif. Pada 2016 nilai Indeks Pembangunan Manusia mencapai sebesar 67,09, lalu seiring berjalannya waktu hingga ke 2020 nilai IPM Provinsi Sumatera Utara mencapai 71,77. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 4,68 dari nilai IPM pada tahun 2016 sampai dengan 2020.

Grafik 2. Jumlah Penduduk Miskin Sumatera Utara (2011-2021)



Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah 2011-2021

Dalam kaitannya dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), analisis data kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2011 hingga 2021 memberikan perspektif yang sangat relevan. IPM mengukur kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Data kemiskinan mencerminkan salah satu dimensi penting dalam IPM, yaitu pendapatan dan ketahanan ekonomi. Perubahan signifikan dalam tingkat kemiskinan selama periode tersebut secara langsung mempengaruhi pendapatan rumah tangga dan ketahanan ekonomi masyarakat. Penurunan tingkat kemiskinan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada IPM. Selain itu, upaya pengurangan kemiskinan melalui kebijakan pembangunan dapat mencakup program-program pendidikan dan kesehatan yang berkontribusi pada peningkatan komponen-komponen lain dari IPM.

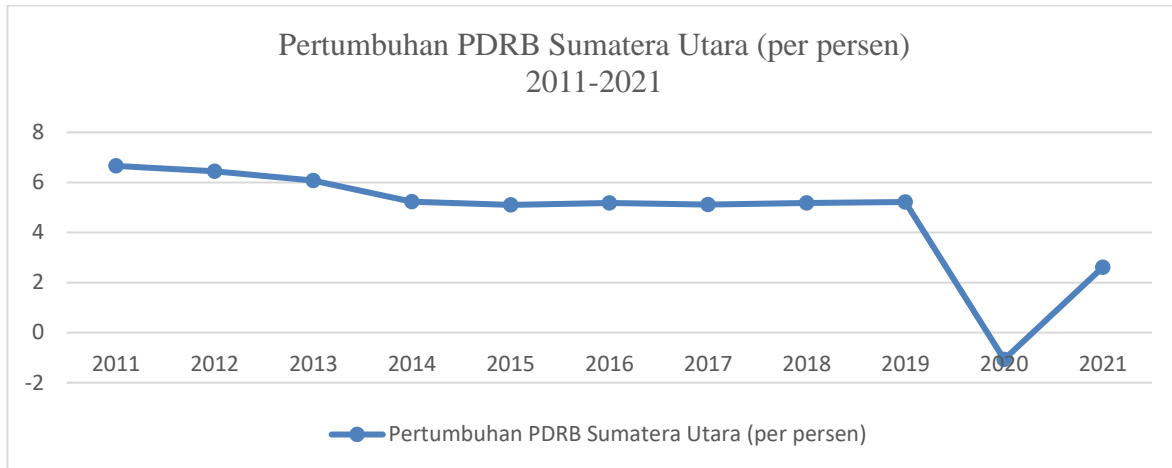
Selama lima tahun ini, pergeseran dalam tingkat kemiskinan memberikan indikasi tentang sejauh mana upaya pengentasan kemiskinan telah berdampak pada IPM di Sumatera Utara. Analisis data ini dapat membantu pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mencapai tingkat IPM yang lebih tinggi, yang akan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Menurut Firmansyah (2019), Pembangunan manusia memegang peranan kunci sebagai indikator pencapaian pembangunan yang mampu merangsang pertumbuhan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk menilai prestasi sosio-ekonomi suatu negara dengan memadukan aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan riil per kapita. Pada tahun 2010, Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) memperkenalkan versi terbaru dari Indeks Pembangunan Manusia. Meskipun tetap berlandaskan standar hidup, pendidikan, dan kesehatan, IPM menilai dimensi-dimensi tersebut dengan pendekatan yang lebih canggih. Modal manusia, yang mencakup kesehatan, pendidikan, dan keterampilan, diakui sebagai elemen krusial yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia.

Pembangunan ekonomi dan manusia dalam suatu daerah atau negara merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai variabel, termasuk namun tidak terbatas pada sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi, dan faktor lainnya. Indonesia, sebagai negara, mendasarkan pembangunannya nasionalnya pada tujuan mendasar, yakni meningkatkan

kesejahteraan umum. Dengan demikian, proses pembangunan ekonomi di Indonesia melibatkan sinergi antara berbagai faktor tersebut untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif secara luas kepada masyarakat (Halim, 2020).

Grafik 3. Nilai Pertumbuhan PDRB Sumatera Utara (2011-2021)



Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah 2011-2021

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah salah satu data statistik yang menjadi indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi pada satu daerah dengan menilai kinerja ekonomi secara makro dalam suatu periode tertentu, baik atas Dasar Harga Berlaku maupun atas Dasar Harga Konstan.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara menurut besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2020 mengalami kontraksi di angka 1,07 persen dibandingkan capaian pada tahun sebelumnya 2019 sebesar 5,22 persen (capaian tertinggi berdasarkan data yang dipaparkan pada tabel). Hal ini terjadi akibat dari pandemi covid-19 yang memasuki Indonesia dan merusak berbagai sektor dalam perekonomian Indonesia, termasuk Sumatera Utara.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami pengaruh simultan antara tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara, terdapat beberapa gap riset yang perlu diperhatikan. Pertama, meskipun hasil menunjukkan dampak signifikan secara bersama-sama, tingkat kemiskinan tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara terpisah terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang mungkin tidak tercakup dalam penelitian ini, memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi variabel-variabel tambahan yang dapat memperkuat atau meredam hubungan ini.

Selanjutnya, analisis dinamika perubahan selama periode 2011-2021 dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tren jangka panjang dan faktor-faktor spesifik yang mungkin memengaruhi hubungan antara variabel-variabel yang diamati. Terakhir, eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor kontekstual atau regional yang dapat memengaruhi variabilitas dalam hubungan antara tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan manusia dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan relevan untuk kebijakan pengembangan di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Dengan mengisi kesenjangan ini, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut yang lebih

holistik dan kontekstual dalam memahami dinamika pembangunan manusia di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan analisis pada penelitian ini digunakan data sekunder yang meliputi data Indeks Pembangunan Manusia, tingkat kemiskinan, dan tingkat PDRB pada Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2011-2021. Data-data yang diambil tersebut merupakan hasil akumulasi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara yang sudah terbaru sampai tahun 2023. Dalam menganalisis penelitian ini digunakan metode kuantitatif deskriptif dimana peneliti melakukan perhitungan dan interpretasi data yang kemudian akan dideskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Metode statistik kuantitatif deskriptif merupakan suatu pendekatan statistik yang bertanggung jawab untuk mengatur dan menganalisis data dan angka dengan tujuan menyajikan gambaran yang sistematis, singkat, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa, atau keadaan tertentu. Fokusnya adalah menyusun data sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pemahaman atau makna khusus terhadap fenomena yang diamati.

Dalam proses analisis statistik deskriptif, data diorganisir secara terstruktur untuk menggambarkan karakteristik inti, termasuk ukuran pemusatan seperti rata-rata, median, dan modus, serta ukuran penyebaran seperti deviasi standar. Analisis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyajian informasi yang mudah dipahami, tetapi juga memfasilitasi interpretasi yang lebih mendalam terkait dengan pola, variasi, dan tren yang mungkin ada dalam data (Sholikhah, 2016)

Uji Regresi Linear Berganda

Menurut Arna (2019), Uji regresi linear berganda merupakan teknik analisis pengembangan dari regresi linear sederhana yang menggunakan beberapa variabel independen $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ terhadap variabel dependen Y . Analisis ini menunjukkan hubungan kausalitas antara sejumlah variabel independen (X) dengan variabel (Y). Model matematis analisis regresi linear berganda yang digunakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y	:	Indeks Pembangunan Manusia
α	:	Konstanta
β	:	Koefisien regresi variabel independen
X_1	:	Kemiskinan
X_2	:	PDRB
e	:	Error

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui tingkat nilai residual dalam analisis regresi salah satu alternatif yang cukup efektif untuk mendeteksi apakah model regresi yang akan dianalisis normal atau tidak. Cara untuk mendeteksi kenormalan nilai residual ini, dilakukan dengan cara melihat titik-titik plotting dari hasil output Pengujian normalitas data dilakukan dengan menganalisis grafik hasil regresi menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil pengujian normalitas bisa dilihat dari grafik dan Uji Kolmogorov-Smirnov Sampel Tunggal. Dalam penelitian ini, data sudah terbukti mengikuti distribusi normal karena hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. sig > 0,05, yaitu sebesar 0,110 > 0,05. (Ghozali, 2018).

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi ketika terdapat hubungan linear yang kuat atau mendekati

antara variabel independen dalam model regresi. Dalam suatu model regresi, multikolinearitas terjadi jika ada fungsi linear yang kuat pada beberapa atau semua variabel independen. Gejala adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Toleransi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan Toleransi lebih dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas (Mardiamotko, 2020).

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat adanya titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak akan terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji glejser, yaitu meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila nilai tingkat signifikansi melebihi 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini (Ghozali, 2018).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya atau tidak. Jika ada korelasi, maka terdapat problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Uji autokorelasi ini juga dilakukan dengan metode Durbin Waston (DW). Bila $d < dl$ maka terdapat autokorelasi negatif. Bila $dl < d < du$ atau $4 - du < d < 4 - dl$ maka hasil ujinya adalah tanpa keputusan. Kemudian jika $du < d < 4 - du$ maka tidak terdapat autokorelasi. Namun, apabila $d > 4 - dl$ maka terdapat autokorelasi positif (Athori, 2022)

Uji Hipotesis

1. Uji t-statistik (Parsial)

Uji statistik t dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen lainnya dengan asumsi variabelnya konstan. Maka hipotesisnya:

- H_0 (Hipotesis nol) tidak ada pengaruh pada X_1, X_2 secara parsial terhadap variabel dependen Y
- H_a (Hipotesis alternatif) terdapat pengaruh pada X_1, X_2 secara parsial terhadap variabel dependen Y

Keputusan diambil dengan cara berikut:

- Jika nilai signifikansi uji $t > 0,5$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi uji $t < 0,5$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel dependen. (Ghozali, 2018)

2. Uji f-statistik (Simultan)

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- H_0 : Tidak ada pengaruh bersama-sama antara X_1 dan X_2 terhadap Y
- H_a : Terdapat pengaruh bersama-sama antara X_1 dan X_2 terhadap Y

Keputusan diambil dengan cara berikut:

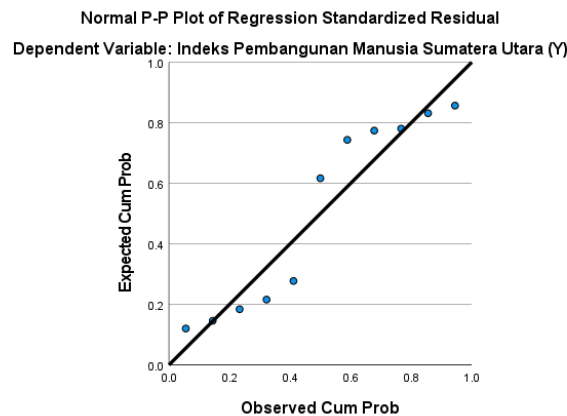
- H_0 diterima jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 (menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan)
- H_0 ditolak jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 (menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikansi)

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen, nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1. Nilai R2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi variabel dependen, nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, ada kelemahan dalam menggunakan koefisien determinasi, yaitu koefisien determinasi dapat dipengaruhi oleh jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Karena itu, banyak peneliti menyarankan penggunaan nilai adjusted R2 saat menganalisis model regresi. Nilai adjusted R2 dapat berubah jika variabel independen ditambahkan atau dihapus dari model. Dalam situasi tertentu, nilai adjusted R2 dapat menjadi negatif, meskipun seharusnya bernilai positif. Jika nilai adjusted R2 menjadi negatif dalam uji empiris, maka nilai adjusted R2 dianggap nol (Natoen, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Scatterplot

Sumber : data sekunder diolah SPSS 27

Keberhasilan suatu model regresi untuk dianggap berdistribusi normal dapat diperoleh dengan mengamati pola plot titik-titik data yang menggambarkan data sesungguhnya. Jika plot titik-titik tersebut menunjukkan pola garis diagonal dan tersebar merata di sekitar garis tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut memenuhi kriteria distribusi normal. Dengan demikian, dari hasil model regresi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi data mengikuti pola yang mendekati normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		11	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000	
	Std. Deviation	1.15342786	
Most Extreme Differences	Absolute	.222	
	Positive	.200	
	Negative	-.222	
Test Statistic		.222	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.135	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.135	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.126
		Upper Bound	.143

a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
 - c. Lilliefors Significance Correction.
 - d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.
- Sumber: data sekunder yang diolah SPSS 27

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,135, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang biasanya ditetapkan pada 0,05. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan nilai signifikansi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Secara praktis, hal ini mengindikasikan bahwa data residual dapat dianggap berdistribusi normal pada tingkat signifikansi 0,05.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

		<i>Coefficients^a</i>				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta	t			
1	(Constant)	82.560	9.522		8.670	.000		
	Kemiskinan Sumatera Utara (X1)	-.008	.007	-.314	-1.076	.313	.694	1.441
	PDRB Sumatera Utara (X2)	-.388	.224	-.505	-1.731	.122	.694	1.441

a. Dependent Variable: Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Utara (Y)

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Hal ini dinyatakan berdasarkan kriteria yang digunakan, yaitu nilai Tolerance yang lebih besar dari 0,100 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang kurang dari 10,00. Dengan adanya hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi kuat dari gejala multikolinearitas dalam model regresi. Kesimpulan ini didasarkan pada batasan nilai Tolerance dan VIF yang menunjukkan ketidackukupan bukti untuk menyatakan adanya multikolinearitas dalam variabel independen yang digunakan dalam analisis regresi tersebut.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.727 ^a	.528	.410	1.28957	1.005

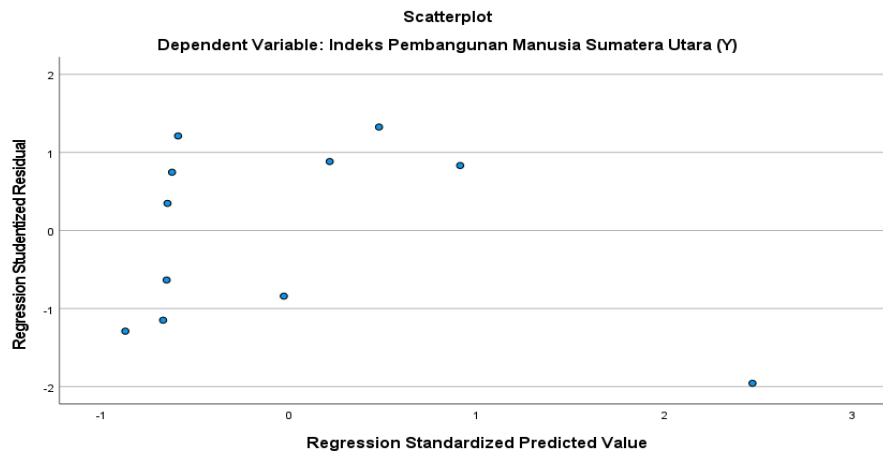
a. Predictors: (Constant), PDRB Sumatera Utara (X2), Kemiskinan Sumatera Utara (X1)

b. Dependent Variable: Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Utara (Y)

Sumber: data sekunder yang diolah SPSS 27

Dasar untuk pengambilan keputusan uji autokorelasi ini adalah menurut Imam Ghozali (2018) Tidak ada gejala autokorelasi, jika nilai Durbin Watson terletak antara batas atas (dU) dan batas bawah dL. Kita analisis nilai dU yang dicari pada distribusi nilai table durbin Watson berdasarkan k (2) dan N (11) dengan signifikansi 5%. $dL (0,7580) < Durbin\ Watson (1,005) < dU (1,6044)$. Maka dapat kita simpulkan bahwa keputusan dari hasil uji autokorelasi diatas tidak dapat disimpulkan.

Hasil Uji Heterokedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: data sekunder yang diolah SPSS 27

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, tidak terlihat adanya gejala heteroskedastisitas. Penilaian ini didasarkan pada observasi scatterplot, di mana tidak terlihat pola yang jelas seperti perubahan lebar dan sempitnya sebaran titik-titik. Selain itu, titik-titik tersebar secara merata di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji heteroskedastisitas, yang ditunjang oleh observasi visual scatterplot, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada data tersebut. Kesimpulan ini memberikan indikasi bahwa asumsi homoskedastisitas, yaitu homogenitas varians residual, dapat dianggap terpenuhi dalam model regresi yang digunakan.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Uji t-statistik (parsial)

Tabel 4. Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	82.560	9.522		8.670	.000		
	Kemiskinan Sumatera Utara (X1)	-.008	.007	-.314	-1.076	.313	.694	1.441
	PDRB Sumatera Utara (X2)	-.388	.224	-.505	-1.731	.122	.694	1.441

a. Dependent Variable: Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Utara (Y)

Sumber: data sekunder yang diolah SPSS 27

Berdasarkan hasil uji t parsial pada analisis regresi linear berganda, dilakukan evaluasi terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan tingkat signifikansi. Jika nilai signifikansi (sig.) kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam konteks ini, ditemukan bahwa kemiskinan Sumatera Utara (X1) memiliki nilai sig. yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa X1 tidak berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Utara (Y).

Tabel 5. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.887	2	7.443	4.476	.050 ^b
	Residual	13.304	8	1.663		
	Total	28.191	10			

a. Dependent Variable: Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Utara (Y)

- b. Predictors: (Constant), PDRB Sumatera Utara (X2), Kemiskinan Sumatera Utara (X1)
 Sumber: data sekunder yang diolah SPSS 27

Dasar yang pertama untuk mengambil keputusan uji f-simultan adalah yaitu jika nilai sig. < 0,05 maka artinya variabel independent (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (Y). Kesimpulannya adalah nilai sig. (X1) dan (X2) 0,05, itu sama dengan nilai sig. dari dasar keputusan yaitu 0,05, yang berarti tidak dapat kita simpulkan karena sama.

Maka dari itu kita ambil dasar pengambilan keputusan yang kedua, yaitu menurut yang berdasarkan nilai hitung dan tabel. Rumusnya yaitu "F" _{"hitung"} > "F" _{"tabel"} maka artinya variabel independent (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (Y). Rumus mencari "F" _{"tabel"} = (k;n-k) = (2;11-2) = (2;9) = 4,26. Sehingga dapat kita simpulkan "F" _{"hitung"} (4,476) > "F" _{"tabel"} (4,26) yang berarti bahwasannya Kemiskinan Sumatera Utara (X1) dan PDRB Sumatera Utara (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Utara (Y).

Perumusan Hipotesis

Adapun perumusan hipotesis yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 = Terdapat pengaruh kemiskinan Sumut (X1) terhadap IPM Sumut (Y)
- H2 = Terdapat pengaruh PDRB Sumut (X2) terhadap IPM Sumut (Y)
- H3 = Terdapat pengaruh Kemiskinan Sumut (X1) dan PDRB Sumut (X2) secara simultan terhadap IPM Sumut (Y)
- Tingkat Kepercayaan 95%, $\alpha = 0,05$

Pengujian Hipotesis H1 Dan H2 dengan Uji T

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis H1 dan H2

<i>Coefficients^a</i>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	82.560	9.522		8.670	<.001
	Kemiskinan Sumatera Utara (X1)	-.008	.007	-.314	-1.076	.313
	PDRB Sumatera Utara (X2)	-.388	.224	-.505	-1.731	.122

a. Dependent Variable: Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Utara (Y)

Sumber: data sekunder yang diolah SPSS 27

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi (Sig) untuk pengaruh X1 terhadap Y sebesar 0,313, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Selain itu, nilai t hitung sebesar -1,076 juga lebih kecil dari nilai t tabel yang relevan (2,306). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari X1 terhadap Y.

Sementara itu, untuk pengaruh X2 terhadap Y, diperoleh nilai Sig sebesar 0,122, yang juga melebihi tingkat signifikansi 0,05. Nilai t hitung -1,731 juga lebih kecil dari nilai t tabel yang relevan (2,306). Sebagai hasilnya, H2 juga ditolak, menyiratkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari X2 terhadap Y.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis H3

<i>ANOVA^a</i>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.887	2	7.443	4.476	.050 ^b
	Residual	13.304	8	1.663		
	Total	28.191	10			

a. Dependent Variable: Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Utara (Y)

Sumber: data sekunder yang diolah SPSS 27

Dari hasil output tersebut, dapat diamati bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh bersama-sama (secara simultan) dari X1 dan X2 terhadap Y adalah 0,050, yang setara dengan 0,05. Selain itu, nilai F hitung sebesar 4,476 melebihi nilai F tabel sebesar 4,26. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, menunjukkan adanya pengaruh bersama-sama yang signifikan dari X1 dan X2 terhadap variabel Y. Artinya, variabel X1 dan X2 secara simultan memainkan peran penting dalam menjelaskan variasi dalam variabel Y berdasarkan model regresi yang digunakan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.727 ^a	.528	.410	1.28957	1.005

a. Predictors: (Constant), PDRB Sumatera Utara (X2), Kemiskinan Sumatera Utara (X1)

b. Dependent Variable: Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Utara (Y)

Sumber: data sekunder yang diolah SPSS 27

Dalam konteks statistika regresi, nilai R-squared (R^2) mengindikasikan seberapa baik model regresi cocok dengan data yang diamati. R^2 memiliki rentang antara 0 dan 1, di mana semakin tinggi nilainya, semakin baik modelnya dalam menjelaskan variasi dalam data.

Dalam kasus ini, nilai R^2 sebesar 0,528 menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel X1 dan X2 dapat menjelaskan sekitar 52,8% dari variasi dalam variabel Y. Dengan kata lain, sekitar 52,8% dari fluktuasi atau variasi dalam variabel tergantung (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen atau prediktor (X1 dan X2) yang ada dalam model. Alasan kenapa Hipotesis H1 dan H2 ditolak atau tidak ada pengaruh, yaitu:

1. Secara realistis dan logis bisa saja terjadi demikian, dan benar-benar nyata bahwa ditempat yang kami teliti variabel X ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.
2. Mungkin saja karena data yang kami ambil hanya data dari 11 tahun terakhir, dan 11 tahun terakhir ini mungkin variabel X ini tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel Y.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap penelitian terkait, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Simultan Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara: Hasil uji f-statistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama, tingkat kemiskinan dan kemiskinan memiliki dampak yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara faktor-faktor tersebut dalam konteks pengembangan manusia.
2. Tingkat Kemiskinan Tidak Berpengaruh Secara Parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia: Meskipun adanya pengaruh simultan, secara terpisah, tingkat kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini mungkin menandakan adanya variabel lain atau interaksi yang perlu dipertimbangkan dalam analisis lebih lanjut.
3. PDRB Tidak Berpengaruh Secara Parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia: Secara individual, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara pada tingkat parsial. Analisis lebih lanjut mungkin diperlukan untuk memahami faktor-faktor

- lain yang dapat memengaruhi hubungan ini.
4. Penjelasan terhadap Tidak Adanya Pengaruh dan Keputusan Signifikansi: Alasan atas ketiadaan pengaruh dan ketidaksignifikan hasil analisis parsial variabel independen dapat disebabkan oleh faktor-faktor kontekstual, seperti cakupan wilayah yang diteliti atau periode waktu tertentu. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan apakah temuan ini bersifat umum atau terbatas pada kondisi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arna, W. B., Arofah, I., & Belang, K. A. (2019). Pengaruh kualitas pelayanan dan kualitas produk terhadap kepuasan konsumen dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. *Jurnal Statistika dan Matematika*, 1(1).
- Athori, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengambilan Keputusan Pendanaan. *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 2(2), 86-100.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2022). *Indeks Pembangunan Manusia (Metode Baru) 2020-2022 : Medan*
- Bappenas. (2021). *Diagnosis Kemiskinan. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)*, 1373.
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 1.
- Firmansyah, Mohammad Agus dan Ady Soejoto. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bojonegoro. (*E Jurnal Unesa : JUPE Volume 4 No 3*). (diunduh 27 Oktober 2016)
- Ghozali (2018), *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS*, edisi sembilan. Semarang: badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*. Volume 1, No. 2.
- Itang. (2015). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiya*, 16(01), 1–30.
- Mahroji, D, Lin. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi- Qu*.
- Mantiri, J. (2019). Peran Pendidikan dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20-26.
- Mardiamotko, G. (2020). The Importance of the Classical Assumption Test in Multiple Linear Regression Analysis (A Case Study of the Preparation of the Allometric Equation of Young Walnuts). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 333-342.
- Natoen, S. (2018). FAKTOR-FAKTOR DEMOGRAFI YANG BERDAMPAK TERHADAP. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya*, 181-184.
- Nuraini, ida. (2017). Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *FEB Unikama*.
- Putra, P. G. M., & Ulupui, I. G. K. A. (2015). Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Untuk Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 863-877.
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342-362.

- Todaro, & Smith. (2015). *Economic development (series in economics)*. 891.
- Tuasela, A. (2023). Systematic Literature Review: The Effect Of Human Development Index (HDI) On Economic Growth. *Journal Of Economic, Business and Accounting*.
- Yana, S. D. (2021). Efektivitas Program Kartu Prakerja dalam Membangun Sumberdaya Manusia. *Jurnal Investasi Islam*, 6(1), 12-21.